

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT PATRIAKHAL YANG TERGAMBAR DALAM *ANTIGONE* KARYA SOPHOCLES

Essy Syam

Staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Abstract

People can see that women, like men are represented with various representations; some are good, some are bad. Representation is done for certain purpose. That's why in representation, representative is usually the one who gets advantage and on the other hand, the represented is usually put in disadvantageous position. In the case of *Antigone*, it is found out that the representation is ambivalent. In one side, Antigone, as the protagonist is represented with positive representations, but in other side, she is represented with less advantageous representation. It ideologically shows that women are not strong and tough figure no matter how hard she tries to be one.

Keywords: representation, patriarchy, *Antigone*

I. PENDAHULUAN

Sebahagian besar masyarakat di dunia menganut ideologi patriarki. Dalam masyarakat yang patriarkhal kekuasaan terletak di tangan laki-laki. Dalam hal ini kaum laki-laki adalah pembuat keputusan yang menentukan kehidupan keluarganya atau kehidupan bernegara. Kekuasaan ditempatkan di tangan laki-laki karena laki-laki dianggap sebagai kelompok manusia yang rasional, yang bertentangan dengan perempuan yang dianggap sebagai kelompok manusia yang emosional. Namun di sisi lain, bila kekuasaan berada di tangan laki-laki, terdapat kecenderungan dari sebagian laki-laki untuk memperlakukan kaum perempuan dengan perlakuan yang diskriminatif yang menempatkan perempuan pada sisi yang dirugikan.

Salah satu perlakuan diskriminatif yang dilakukan terhadap perempuan adalah dengan menampilkan representasi perempuan yang menyudutkan perempuan. Dengan demikian suatu representasi merupakan hal yang penting mengingat representasi ini dapat menjadi alat untuk mendiskreditkan seseorang atau kelompok.

Merepresentasikan seseorang atau kelompok dapat memberikan implikasi yang besar karena suatu representasi biasanya memiliki tujuan tertentu. Dan tujuan itu biasanya menguntungkan representatif (orang yang merepresentasikan) dan di saat yang sama dapat pula merugikan *represented* (orang yang direpresentasikan).

Terkait dengan hal di atas, bagaimana seorang perempuan direpresentasikan oleh masyarakat tentunya merupakan suatu kajian yang menarik. Walaupun terdapat kecendrungan untuk merepresentasikan perempuan dengan representasi yang menyudutkan perempuan, namun tidak menjadi jaminan bahwa suatu masyarakat yang patriarkhal akan selalu memiliki perspektif yang demikian

Paralel dengan hal di atas, tulisan ini akan menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan dalam masyarakat Yunani. Representasi perempuan Yunani tersebut akan dikaji dari sebuah karya yang sangat terkenal berjudul *Antigone* yang ditulis oleh seorang dramawan yang sangat produktif Sophocles.

II. ANTIGONE

Polyneices dan Eteocles adalah dua saudara kandung yang saling bermusuhan yang akhirnya melibatkan mereka dalam perang saudara di Thebes. Dalam perang saudara ini, keduanya terbunuh. Creon sebagai raja Thebes memerintahkan untuk melaksanakan upacara penguburan yang agung untuk menghormati kematian Eteocles, namun sebaliknya melarang siapapun untuk menguburkan Polyneices, karena Polyneices dianggap sebagai musuhnya, karena itulah mayatnya tidak boleh dikuburkan dan dibiarkan menjadi santapan binatang.

Antigone dan Ismene yang merupakan adik-adik perempuan dari Polyneices dan Eteocles membicarakan tentang kematian kedua saudara mereka. Secara sembunyi-sembunyi Antigone mengajak Ismene untuk menguburkan mayat Polyneices. Keinginan Antigone ini melanggar perintah Creon, sang raja. Karena itu Ismene merasa takut dan menolak untuk membantu Antigone. Ismene membujuk Antigone untuk mengurungkan niatnya namun Antigone tidak terpengaruh dan tetap dengan niatnya untuk menguburkan Polyneices. Dan ia melakukannya sendiri tanpa bantuan adiknya.

Berita dikuburkannya mayat Polyneices akhirnya sampai kepada Creon dan Antigone akhirnya ditangkap dan dibawa ke hadapan Creon. Antigone menjelaskan bahwa ia melakukan penguburan itu semata-mata karena nilai moralitas. Jawabannya membuat Creon marah. Dalam kemarahannya Creon menuduh kedua kakak beradik Antigone and Ismene telah bekerja sama menentang perintahnya. Namun Antigone menjelaskan bahwa Ismene tidak terlibat.

Haemon adalah putra Creon dan juga merupakan tunangan Antigone. Ketika Haemon mendengar apa yang telah terjadi ia menemui ayahnya, namun dalam pertemuan itu anak dan ayah tidak sepaham yang akhirnya membuat mereka bertengkar.

Creon memutuskan memenjarakan Antigone di sebuah gua. Keputusan Creon ini membuat Teiresias, seorang pendeta tua yang buta mendatanginya dan menasihati serta memperingatkan Creon akan murka sang Dewa dengan keputusannya, namun Creon tidak mendengarkannya bahkan melampiaskan kemarahannya kepada sang pendeta.

Menyadari bahwa hukuman yang ditimpakan kepadanya akan membuatnya menghabiskan sisa hidupnya dalam penjara, Antigone memutuskan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Mendapat berita tentang kematian Antigone, Haemon yang sangat mencintai Antigone melakukan hal yang sama, iapun mengakhiri hidupnya. Eurydice, istri Creon dan juga ibu Haemon sangat terpukul dengan kematian anaknya dan iapun mengikuti jejak anaknya bunuh diri.

Creon sangat terpukul dengan kematian anaknya Haemon. Ia masuk ke istana dengan membawa mayat anaknya. Ia menyadari keputusannya memenjarakan Antigone telah menyebabkan semua itu. Tiba-tiba seorang pengawal masuk dan mengabari Creon bahwa istrinya Eurydice telah bunuh diri dan diakhir hayatnya ia menyalahkan Creon karena menyebabkan kematian anaknya. Dengan perasaan sedih Creon menyalahkan dirinya atas apa yang

terjadi. Dia menyadari tindakannya tidak direstui sang Dewa sehingga dia kehilangan anak dan istrinya. Dewa telah menghukum orang yang sombong tapi hukuman itu memberi pelajaran yang berharga.

III. KONSEP

1. PATRIARKHI

Patriarkhi dipahami sebagai sebuah ideologi yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan atau kekuasaan berada ditangan laki-laki, "Patriarki berasal dari kata patri-arkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segala-galanya. Jadi budaya Patriarki adalah budaya yang dibangun di atas dasar struktur dominasi dan subordinasi yang mengharuskan suatu hirarki di mana laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma."¹ Pada masyarakat primitif, *savage society*, corak Patriarki lebih dominan. Dalam pengertian yang lain, patriarkhi juga dipahami sebagai bentuk penguasaan atau dominasi terhadap perempuan dan alam. Dalam hal ini kehidupan seseorang ditentukan dan dikontrol oleh laki-laki sebagai pelindungnya. Demikian pula dengan alam. Aktifitas yang dilakukan terhadap alam tidak terlepas dari keputusan yang diambil oleh laki-laki.

¹ <http://id.scribd.com/doc/58728320/Pengertian-budaya-patriarkhi>

2. REPRESENTASI

Bila kita berbicara tentang representasi, ada dua hal yang saling terkait, yaitu representatif (orang yang merepresentasikan orang lain) dan *represented* (orang yang direpresentasikan). Dasar teori representasi mengatakan bahwa "representation may be defined mostly as a relation between two persons, the representative and the represented or constituent, with the representative holding the authority to perform various actions that incorporate the agreement of the represented."² Dengan demikian, representatif memiliki kekuasaan untuk menampilkan apa yang ingin ditampilkannya sesuai dengan persepsinya.

Lebih jauh lagi, Stuart Hall mendefinisikan representasi sebagai "penciptaan makna melalui bahasa." Lebih jelasnya Hall mengungkapkan bahwa representasi merupakan "the production of meaning of concepts in our minds through language."

Agar penciptaan makna dalam representasi melalui bahasa ini dapat berjalan, Hall menawarkan tiga pendekatan: (1) Pendekatan Reflektif (Reflective approach) yang disebut juga pendekatan mimetik, beranggapan bahwa makna terdapat dalam objek, manusia, gagasan, atau kejadian dalam dunia nyata dan bahasa berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan makna sesungguhnya yang sudah ada.

(2) Pendekatan Intensional (Intentional approach) menekankan pada pengarang (the author) atau *speaker* yang mendefinisikan makna.

(3) Pendekatan Konstruksionis (Constructionist approach) mengatakan bahwa pelaku sosial yang mempergunakan sistem konsep dan budayanyalah yang mengkonstruksi makna. Pendekatan ini menyuguhkan hubungan yang kompleks antara benda-benda, konsep, dan bahasa. Berbeda dari pendekatan semiotik yang mendefinisikan representasi dengan menekankan bagaimana kata berfungsi sebagai tanda di dalam bahasa. Sedangkan di dalam budaya, makna tergantung pada unsur-unsur yang lebih luas, pada seluruh diskursus melalui berbagai variasi teks yang menempatkan representasi sebagai sumber "the production of social knowledge." Yang berhubungan dengan berbagai cara praktek-praktek sosial dan mempertanyakan kekuasaan. Pendekatan Konstruksionis sejalan dengan konsep representasi yang digagas oleh Foucault yang mengemukakan bahwa representasi adalah "the production of knowledge through discourse." Dalam hal ini Foucault mendefinisikan diskursus (discourse) sebagai "group of statements which provide a language for talking about – a way of representing the language about- a particular topic at a particular historical language."

⁴ Alfred de Gracia, "Representation" dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences*, The MacMillan Company, (New York: Free Press. 1972) hal 481

Selanjutnya Foucault menekankan pentingnya diskursus dalam penciptaan makna, bahwa tidak satupun hadir di luar diskursus, karena tidak ada yang bermakna di luar diskursus. Foucault tidak menolak keberadaan objek fisik, namun objek-objek itu baru bermakna di dalam diskursus. Dengan demikian representasi itu adalah suatu proses, dimana pelaku budaya menggunakan bahasa untuk menciptakan makna. Benda, objek, manusia dan kejadian tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, masyarakat di dalam budayanyalah yang memaknainya.

Apa yang dikemukakan perspektif konstruksionis mendukung apa yang dikemukakan oleh Foucault yang mengatakan bahwa representasi merupakan penciptaan makna dengan melibatkan hubungan antara tiga hal yaitu; (1) benda-benda, manusia, kejadian, pengalaman, (2) konsep yang terdapat dalam pemikiran, dan (3) tanda, yang tersusun di dalam bahasa yang mengkomunikasikan konsep-konsep itu.

Dipengaruhi oleh Foucault, konsep representasi juga dikemukakan oleh Edward. W. Said dalam karyanya "Orientalism: Western Conception of the Orient." Di sini, Said mengemukakan bagaimana Barat beranggapan bahwa Timur tidak dapat merepresentasikan dirinya sendiri dan

karena itu merupakan tugas Barat untuk merepresentasikan Timur. Representasi yang dilakukan Barat menempatkan Timur sebagai *the other* (yang lain) yang merupakan upaya untuk mengontrol Timur dan untuk membuat Timur menghayati diri sesuai dengan representasi ciptaan Barat tersebut. Dengan menempatkan Timur sebagai *the other* yang harus dikontrol, Barat mengukuhkan superioritasnya sebagai pengontrol dan di saat yang sama mengukuhkan pula posisi Timur yang inferior. Dalam uraiannya Said menjelaskan bahwa, "European culture gained its strength and identity by setting itself off against the Orient as a sort of surrogate and even underground self."³

Pada saat yang bersamaan, representasi juga menciptakan citra (image) atau stereotipe yang melekat pada yang direpresentasikan sebagai upaya memberi label. Pemberian label ini bertujuan melemahkan *represented* dan mengukuhkan representatif. Dalam tulisannya, Edward Said mempertegas bahawa, "Orientalism can also express the strength of the West and the Orient's weakness – as seen by the West."⁴ Dari apa yang diungkapkan Said ini, kita dapat melihat bagaimana Barat menciptakan stereotipe Timur dan di saat yang sama menciptakan stereotip untuk dirinya, "The Orient is irrational, depraved (fallen), childlike, "different," thus the European is rational, virtuous, mature, "normal."⁵

³ *Orientalism : Western Misconception of the Orient* (New York : Penguin Books, 1992) Hal 3

⁴ *Ibid.*, hal 45

⁵ *Ibid.*, hal 40

Stereotipe ini menciptakan identitas Timur yang bukan merupakan usahanya sendiri, tapi sebagai manipulasi Barat.

Dengan melihat besarnya pengaruh penciptaan stereotip itu, suatu representasi dapat menjadi alat untuk mendeskripsikan seseorang (kelompok). Karena itulah suatu representasi dapat menjadi kajian yang penting karena suatu citra dapat dikonstruksi melalui representasi lalu direkonstruksi melalui representasi yang lain.

2. IDEOLOGI

Bila kita berbicara tentang representasi kita tidak dapat terlepas dari membicarakan tentang ideologi karena suatu teks yang merepresentasikan sesuatu tidak pernah tidak memiliki konsekuensi (never without consequences)⁶ Hal ini terjadi karena "texts are said to take sides, consciously or unconsciously. "Oleh sebab itulah" all texts are ultimately political." Dengan demikian dapat dipastikan ada ideologi yang ingin disampaikan oleh sebuah teks karena teks adalah "a site on which ideological struggles are acted out."⁷

Terdapat beberapa pengertian ideologi yang dikemukakan oleh Storey. Pertama, ideologi diartikan sebagai seperangkat ide atau gagasan yang sistematis yang dianut oleh sekelompok

orang dengan tujuan tertentu. Kedua, ideologi adalah suatu penciptaan topeng (masking, distortion, concealment) dimana ideologi ini menciptakan kesadaran palsu (false consciousness) karena ideologi ini menyembunyikan realitas sehingga kelompok dominan tidak melihat diri mereka sebagai kelompok yang mendominasi dan mengopresi, demikian pula sebaliknya, kelompok minoritas tidak menyadari diri mereka didominasi dan diopresi karena adanya realitas dominasi yang disembunyikan itu. ketiga, bentuk ideologis (ideological forms) yang menunjukkan pada cara-cara teks tertentu (seperti televisi, lagu pop, novel, film, dll) dalam menampilkan citra tertentu dalam memandang dunia. Keempat, ideologi tidak diartikan sebagai gagasan, namun sebagai praktek nyata sehari-hari (material practice). Pengertian ini menekankan pada perilaku sehari-hari yang dapat ditangkap oleh panca indera. Pengertian ini menggaris bawahi kebiasaan-kebiasaan dan ritual-ritual tertentu yang memiliki kekuatan dan mengikat masyarakat pada tatanan sosial. Kelima, pengertian ideologi dikemukakan oleh Roland Barthes dengan mengatakan bahwa ideologi bekerja pada penciptaan konotasi. Penciptaan konotasi ini merupakan penciptaan makna sekunder melalui teks-teks atau praktek-praktek yang diproduksi orang. Penciptaan konotasi ini disebut Barthes sebagai "mitos."

⁶ John Storey, *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture* (Harvester : 1993) hal. 5

⁷ Liza Tuttle, *Encyclopedia of Feminism* (New York : Cox and Wyman, 1986) hal. 105

Melalui representasi yang ditampilkan oleh suatu teks, ideologi bekerja tanpa disadari karena keberadaan ideologi itu tersembunyi dan terintegrasi di dalam teks sehingga tidak mudah untuk diidentifikasi. Ideologi beroperasi dengan cara yang sangat tersamar dan didukung serta disetujui oleh mereka yang terdominasi, yang oleh Antonio Gramsci disebut dengan "hegemoni." Dominasi yang bekerja secara tersamar ini menciptakan topeng sebagai kesadaran palsu di balik representasi yang ditampilkan sebagai propaganda yang terdapat di dalam teks sebagai media beroperasinya.

3. FEMINISME

Feminisme berasal dari bahasa Latin *femina* yang berarti "memiliki kualitas perempuan."⁸ Istilah ini kemudian digunakan untuk menuntut persamaan hak dan merupakan suatu gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan.

Feminisme terinspirasi dari sebuah persepsi bahwa ada yang salah dalam perlakuan masyarakat terhadap perempuan. Karena itulah feminisme mencoba menganalisis alasan dan dimensi yang menyebabkan opresi terhadap perempuan selain untuk mendapatkan kebebasan perempuan. Bagi sebagian feminis, kebebasan berarti "social equality with men."⁹

Perjuangan feminis bertujuan meningkatkan status perempuan sejajar dengan laki-laki. Salah satu jalan untuk mendapatkan kesejajaran itu adalah dengan membebaskan perempuan dari ikatan domestik atau ikatan keluarga. Para feminis awal mengalami banyak kendala dalam memperjuangkannya karena pada masa itu masyarakat masih sangat terikat dengan tradisi dan nilai-nilai yang sangat kuat. Nilai-nilai itu mewajibkan perempuan untuk menjaga kemurnian, menjadi pasif dan pasrah, dan rajin mengurus keluarga. Selain itu, perjuangan feminis kemudian dilanjutkan dibidang pendidikan, ekonomi dan politik yang akhirnya berhasil mereka dapatkan pada tahun 1893.

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi baik organisasi sosial maupun organisasi politik seperti ASU (Amalgated Shearers' Union), yang bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antara majikan dan pekerja. WCTU (Women's Christian Temperance Union) yang menentang eksploitasi perempuan. WCTU, kemudian berkolaborasi dengan *suffragists* memperjuangkan isu-isu perempuan, bantuan hukum, akses mendapatkan pekerjaan, dan masalah seksual.

Dalam perkembangan selanjutnya, perempuan mendapat hak untuk

⁸ *Ibid.*, hal 105

⁹ *Ibid.*, hal 10

mengajukan perceraian, berpartisipasi dalam perang, terlibat dalam pemerintahan seperti menjadi senator, dan yang terakhir munculnya kelompok lesbian yang keberadaannya mulai populer pada tahun 1992¹⁰

Pada tahun 1970, seorang aktifis feminis Australia, Germaine Greer menerbitkan bukunya *The Female Eunuch* yang menandai dimulainya gerakan feminis gelombang kedua. Buku ini menekankan pada seksualitas dan tanggung jawab setiap perempuan secara individu untuk menolak kondisi sosial yang dikonstruksi oleh laki-laki melalui institusi yang patriarkhis seperti pernikahan dan keluarga. Lebih detail lagi, buku ini menyarankan perempuan menemukan seksualitas mereka sendiri sehingga mereka dapat menolak dominasi dan opresi yang mereka alami sehingga mereka dapat hidup dengan cara yang mereka pilih.

Perjuangan feminis gelombang kedua ini memberikan dampak yang besar dalam seluruh aspek kehidupan. Salah satu dampaknya adalah berkembangnya kritik sastra feminis. Kritik ini mempertanyakan teks-teks lama sebagai upaya merevisi. Kritik ini bertujuan menggali, menganalisis dan mengapresiasi karya-karya yang ditulis oleh penulis perempuan pada masa lalu dan selain itu juga mengevaluasi ulang karya-karya yang ditulis oleh penulis laki-laki dari perspektif perempuan dan

di saat yang sama mencari teks-teks yang seksis.

Selain itu, perjuangan feminis juga mendasari munculnya slogan “personal is political” yang melihat dikotomi yang memisahkan wilayah publik dan wilayah domestik sebagai kondisi yang merugikan perempuan. Dengan dikotomi itu persoalan-persoalan (dalam pernikahan/keluarga) yang dianggap sebagai wilayah pribadi dan persoalan keluarga yang dianggap sebagai persoalan pribadi dan harus diselesaikan secara pribadi pula, menjadi sorotan. Wilayah publik yang selalu didentikkan dengan laki-laki dengan dunia kerja, politik, ekonomi, dan sejenisnya, sedangkan perempuan yang identik dengan dunia domestik hanya ditempatkan di rumah. Dengan menempatkan perempuan di dunia domestik, perempuan tidak dapat memberdayakan dirinya di samping adanya kecenderungan terjadinya kekerasan domestik. Di sini terimplikasi hubungan kekuasaan yang dikenal dengan “sexual politic” yang menunjukkan “power relation between sexes.”¹¹ Hal ini dikemukakan oleh Kate Millet ketika ia menulis *Sexual Politic* dimana ia mengungkapkan bahwa “when one group rules another, the relationship between the two is political.”¹²

¹⁰ Patricia Grimshaw, dkk, *Creating an Nation : 1788-1990* (Victoria, Penguin Books, 1994) hal 151-279

¹¹ *Op Cit*, Tuttle, hal 296

¹² *Ibid.*, hal 196

IV. PEMBAHASAN

IV.1. MASYARAKAT PATRIAKHAL YANG TERGAMBAR DALAM *ANTIGONE*

Antigone hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi peran laki-laki sebagai pengatur kehidupan. Dalam hal ini ideologi patriakhal ini makin memegang peranan yang besar karena tokoh yang sangat dominan yang mengatur dan menguasai kehidupan masyarakat ini adalah seorang raja, Creon. Sebagai raja, keputusan Creon adalah mutlak dan tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya, walaupun keputusan itu tidak bijaksana. Hal ini dapat terlihat dari keputusan Creon untuk menyelenggarakan penguburan yang sangat megah untuk Eteocles namun mengeluarkan perintah untuk tidak menguburkan Polyneices. Hal ini dapat dibuktikan dari percakapan antara Antigone dan adik perempuannya, Ismene.

Ismene : What is it? 'Tis plain that thou art brooding on some dark tidings

Antigone : What, hath not Creon destined our brothers, the one to honoured burial, the other to unburied shame? Eteocles, they say, with due observance of right and custom. He had laid

in the earth, for his honour among the dead below, but the hapless corpse of Polyneices, as rumour saith, it hath been published to the twon that none shall entomb him or mourn, but leave unwept, unsepulchred. A welcome store for the birds, as they espy him, to feast on at will.¹³

Selain sebagai seorang raja, Sebagai kepala keluarga, Creon mengatur kehidupan istri dan anak-anaknya. Dengan timbulnya perdebatan antara Creon dan Antigone, Creon memutuskan untuk tidak melanjutkan pertunangan anaknya Haemon dengan Antigone karena baginya Antigone bukanlah perempuan yang baik. Creon memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan kehidupan keluarganya karena kekuasaan berada di tangannya.

Ismene : But wilt thou slay the betrothed of thine own son?

Creon : Nay, there are other fields for him to plough

Ismene : But there can never be such love as bound him to her

Creon : I like not an evil wife for my son. ¹⁴

¹³ Sophocles, *Antigone*, 442 BC, translated by R.C.Jebb, hal 1

¹⁴ *Ibid.*, hal 14

Ketika Antigone mempertanyakan keputusannya yang tidak arif itu, Creon sangat marah. Baginya bila ia mengubah keputusannya hanya karena Antigone memintanya melakukan itu, hal ini merupakan suatu hal yang memalukan karena sebagai seorang laki-laki dan seorang raja, tentulah sangat memalukan bila ia harus mengikuti apa yang dikatakan oleh seorang perempuan. Bila ia menyetujui apa yang dikatakan Antigone dan mengubah keputusannya, Creon merasa itu merupakan suatu bentuk penjajahan perempuan terhadapnya dan ia tidak dapat menerimanya.

Creon : Pass, then, to the world of the dead, and, if thou must need love, love them, while I live no woman shall rule me.¹⁵

IV. 2 . REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM ANTIGONE

IV.2.1. ANTIGONE

Antigone adalah seorang perempuan yang tegas. Ketika ia meyakini sesuatu, ia akan melaksanakan atau menerapkannya dan ketika ada orang yang mencoba mempengaruhinya, dengan tegas ia akan mempertegas pendiriannya. Hal ini tergambar dari dialog antara Antigone dan Ismene ketika Antigone mengungkapkan keinginannya untuk menguburkan Polyneices. Ismene

mengungkapkan ketidaksediaannya membantu Antigone. Ismene lalu memujuk Antigone untuk membatalkan niatnya, namun dengan tegas Antigone menyatakan keyakinannya dengan keputusannya untuk menguburkan Polyneices walaupun tanpa bantuan Ismene,

Antigone : Wilt thou aid this hand to lift the dead?

Ismene : Thou wouldst bury him, when 'tis forbidden to Thebes?

Antigone : I will do my part, and thine, if thou wilt not, to a brother. False to him will I never be found.¹⁶

Keinginan Antigone untuk menguburkan Polyneices adalah suatu tindakan yang sangat berani. Dengan menguburkan Polyneices, Antigone menentang rajanya. Bagi masyarakatnya, raja memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Jadi tindakan Antigone melanggar perintah rajanya adalah suatu tindakan yang sangat berani dan beresiko. Karena itulah ketika Antigone mengajak Ismene membantunya, Ismene memeperlihatkan kekhawatirannya untuk melawan Creon.

Ismene : Ah, over-bold! When Creon hath forbidden.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, hal 12

¹⁶ *Ibid.*, hal 2

¹⁷ *Ibid.*, hal 2

Antigone tidak hanya direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang tegas dan berani, tapi karya ini juga merepresentasikannya sebagai seorang yang sportif. Sebagai seorang yang sportif ia bertanggung jawab terhadap tindakannya dan siap menerima konsekuensinya. Ketika Creon mengetahui tindakannya menguburkan Polyneices, Antigone dibawa ke hadapan Creon. Karena Antigone dan Ismene merupakan saudara dari Eteocles dan Polyneices, Creon mencurigai Ismene membantu Antigone menguburkan Polyneices. Dengan tegas dan sportif, Antigone mengakui semua perbuatannya dengan tegas pula ia tidak melibatkan Ismene dalam perbuatannya itu karena memang dari awal Ismene tidak menyetujui tindakannya itu. Hal itu diungkapkannya di hadapan Creon ketika Creon akan menghukum mereka berdua. Hal ini diungkapkan Antigone di hadapan Creon dan Ismene bahwa ia yang bertanggung jawab terhadap tindakannya dan Ismene tidak terlibat sama sekali.

Antigone : Nay, justice will not suffer thee to do that: thou didst not consent to the deed, nor did I give thee part in it.¹⁸

Antigone menguburkan Polyneices untuk alasan moralitas. Itulah yang ia katakan kepada Creon ketika ia dibawa ke hadapan Creon. Namun moralitas bukanlah satu-

satunya alasan. Antigone memiliki rasa kasih sayang terhadap saudaranya. Sebagai manusia moralitas menuntunnya dan sebagai adik, kasih sayangnya kepada saudara laki-lakinya membuatnya mempertaruhkan keselamatan dirinya untuk memberikan penguburan yang layak bagi mayat saudaranya. Selain itu, tindakannya itu didorong oleh nilai religius yang ia yakini. Antigone yakin Tuhannya tidak akan merestui keputusan Creon untuk membiarkan mayat Polyneices tidak dikuburkan. Antigone yakin apa yang ia lakukan mendapat restu dari Tuhannya.

Antigone : Yes, for it was not Zeus that had published me that edict , not such are the laws set among men by the justice who dwells with the gods below, nor deemed I that thy decrees were of such force, that a mortal could override the unwritten and the unfailing statutes of heaven. For thy life is not of today or yesterday, but from all time and no man knows when they were first put forth.¹⁹

Dari awal, sosok Antigone direpresentasikan dengan representasi yang positif karena sebagai seorang manusia, Antigone memiliki kualitas yang baik. Namun di saat yang sama, karya ini juga merepresentasikan

¹⁸ Ibid., hal 12

¹⁹ Ibid., hal 10

Antigone sebagai seorang yang lemah. Kelemahannya tergambar dari tindakannya mengakhiri hidupnya. Antigone tidak dapat bertahan dengan hukuman penjara yang ditimpakan Creon padanya sehingga ia memutuskan bunuh diri. Tindakan ini merepresentasikannya sebagai seorang yang lemah.

IV.2.2. ISMENE

Bila Antigone direpresentasikan sebagai perempuan yang berani, Ismene sebaliknya direpresentasikan sebagai seorang yang penakut. Representasi ini tergambar dari ketidak sediaannya mengikuti saran dan rencana Antigone untuk menguburkan Polyneices. Ia tidak setuju karena ia takut dengan kemarahan Creon dan ia tidak siap menanggung resikonya. Ketidak beraniannya itu ia ungkapkan kepada Antigone ketika Antigone mengajaknya membantu menguburkan Polyneices.

Ismene : I do them to dishonour; but to defy the State, I have no strength for that.²⁰

Ketakutan Ismene membuatnya menjadi seorang yang pasrah. Ia tidak melakukan tindakan apapun walaupun ia tidak menyetujui tindakan Creon. Ia hanya pasrah dengan keputusan Creon itu. kepasrahannya membuat ismene sangat khawatir dengan tindakan Antigone dan menasehati Antigone

untuk pasrah dan mencoba memujuk Antigone untuk mengurungkan niatnya.

Ismene : A hopeless quest should not be made at all.²¹

Apa yang dikatakannya mengimplikasikan keputusannya untuk tidak perlu melakukan apapun.

IV.2.3. EURYDICE

Terlepas dari kualitas diri yang baik, Antigone direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang lemah ketika ia mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Hal yang sama dilakukan Eurydice. Ia memutuskan untuk bunuh diri karena ia tidak dapat menerima kenyataan ia telah kehilangan anaknya Haemon yang telah mengakhiri hidupnya terlebih dahulu. Tindakannya ini memperlihatkan Eurydice direpresentasikan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya.

Messenger : Thy queen hath died, true mother of yon corpse, ah hapless lady by blows newly dealt.

Messenger : Her own hand struck her to the heart when she had learned her son's sorely lamented fate.²²

²⁰ Ibid., hal 3

²¹ Ibid., hal 3

²² Ibid., hal 28 dan 29

V. SIMPULAN

Dalam masyarakat yang patriarki, keputusan dibuat oleh laki-laki dan perempuan biasanya hanya menerima dan pasrah serta mematuhi keputusan yang dibuat oleh laki-laki tersebut, apalagi bila laki-laki pembuat keputusan itu adalah sosok yang sangat berkuasa seperti Creon, seorang raja.

Dalam merepresentasikan sosok perempuan, *Antigone* menampilkan representasi perempuan yang dualisme. Pada satu sisi, karya ini menampilkan sosok perempuan yang tegas, berani, sportif, penuh kasih sayang, yang tergambar dari tokoh utamanya, Antigone. Namun di sisi yang lain Antigone juga direpresentasikan sebagai seorang yang lemah karena ia tidak dapat bertahan dengan hukuman yang diterimanya sehingga akhirnya mengakhiri hidupnya. Selain itu tokoh perempuan lainnya Ismene dan Eurydice direpresentasikan sebagai sosok yang penakut, pasrah dan lemah.

Representasi perempuan yang ditampilkan ini baik secara eksplisit maupun implisit menampilkan representasi perempuan yang tidak positif. Walaupun secara eksplisit karya ini menampilkan tokoh utamanya seorang perempuan, Antigone dengan kualitas-kualitas yang positif, namun secara implisit, karya ini melemahkan sosok Antigone dengan keputusannya mengakhiri hidupnya. Secara ideologis, karya ini menunjukkan kelemahan perempuan dan lebih jauh lagi dua tokoh perempuan

lainnya Ismene dan Eurydice mempertegas kelemahan perempuan.

VI. REFERENSI

Gracia, Alfred de, 1972, "Representation" dalam David.L. Sills (ed) *International Encyclopedia of the Social Sciences*, The MacMillan Company, New York: Free Press.

Grimshaw, Patricia, dkk, 1994, *Creating a Nation: 1788-1990*, Victoria Penguin Books

Hall, Stuart (ed) *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, London: Sage

Publication and Open University.

Said, Edward.W, 1992, *Orientalism: Western Misconception of the Orient*, New York: Penguin Books

Sophocles, *Antigone*, 442 BC, translated by R.C.Jebb,

Storey, John, 1993, *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*, Harvester Wheatleaf.

Tuttle, Lisa, 1986, *Encyclopedia of Feminism*, New York: Cox and Wyman